



## Variasi Dialek dalam Budaya Jawa di Kabupaten Tangerang (Sebuah Kajian Dialektologi)

Prapti Wigati Purwaningrum\*<sup>1</sup> dan Maulani Pangestu<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Program Studi Bahasa Inggris, Fakultas Komunikasi dan Bahasa, Universitas Bina Sarana Informatika

### Info Artikel

#### Article History

Disubmit 3 Maret 2020  
Diterima 20 Februari 2021  
Diterbitkan 25 Maret 2021

#### Kata Kunci

dialektologi; variasi fonologis;  
variasi leksikal; kabupaten  
tangerang

### Abstrak

Penelitian ini membahas variasi dialek yang meliputi variasi leksikal dan fonologis di kabupaten Tangerang berfokus di area Perumahan Serpong Garden 1, Blok F7-F8. Di lingkungan Perumahan ini khususnya Blok F7-F8 ada beberapa warga yang berasal dari suku Jawa, namun dengan dialek yang berbeda yaitu dialek ngapak dan bandek. Melalui penelitian ini penulis ingin mengetahui variasi fonologis apa saja yang muncul pada saat warga dengan dialek bandek dan ngapak bercakap. Selain itu melalui penelitian ini penulis ingin mengetahui variasi leksikal apa saja yang digunakan oleh warga Blok F7-F8 terutama yang berasal dari Suku Jawa. Meskipun berasal dari Suku yang sama tapi masing-masing memiliki dialek yang berbeda yaitu bandek yang meliputi daerah Kabupaten Sragen, Kota Semarang, dan Kabupaten Grobogan. Sedangkan untuk dialek ngapak berasal dari daerah Kabupaten Cilacap dan Kabupaten Kebumen. Titik pengamatan dalam penelitian hanya seputar gang di Blok F7-F8 berinteraksi dengan warga yang berasal dari Suku Jawa. Dalam penelitian ini metode simak dan metode cakap akan digunakan untuk mengumpulkan data yang selanjutnya akan dianalisis dengan menggunakan teknik hubung menyamakan dan teknik hubung banding membedakan. Hasil analisis menunjukkan adanya variasi fonologis pada bunyi vokal yang meliputi [a]~[ɔ], [u]~[ɔ], [a]~[i], [i]~[e] dan variasi bunyi konsonan bunyi [k] dan bunyi [ʔ]. Sedangkan variasi leksikal yang diperoleh meliputi onomasiologi dalam medan makna sapaan, beberapa anggota tubuh, gerak tubuh, peralatan yang sering digunakan sehari-hari, penyebutan nama hewan, tanaman, dan beberapa bagian rumah. Selain itu untuk semasiologi terdapat pada medan makna bagian rumah dan peralatan rumah tangga. Variasi dialek dalam budaya ditemukan adanya ungkapan-ungkapan dalam Bahasa Jawa yang bertujuan untuk memuji seseorang melalui medan makna anggota tubuh. Hal ini sudah menjadi warisan budaya, namun sudah banyak terlupakan oleh generasi muda saat ini.

### Abstract

This study discusses dialect variations which include phonological variations and lexical variations in the Serpong Garden 1 Housing neighborhood, Block F7-F8. In this housing environment especially Bloh F7-F8 there are some residents who come from the Java, but with different dialects namely ngapak dialect and bandek dialect. Through this research the writer wants to know what phonological variations occur when residents with bandek and ngapak dialect talk. In addition, through this study the author wants to find out what lexical variations are used by residents of Block F7-F8, especially those from the Javanese. Although they are from the same ethnic group, each has a different dialect, namely the bandek which includes the Sragen, Semarang, and Grobogan areas. Whereas the ngapak dialect comes from the Cilacap and Kebumen regions. The observation point in this research is only about in Block F7-F8 interacting with residents from Javanese ethnicity. Data collection using the method of refer to and capable. The data that has been collected is then analyzed using the method of matching with the differential linking technique of differentiating and the matching linking technique. The results showed that phonological variations in vowel sounds included [a] ~ [ɔ], [u] ~ [ɔ], [a] ~ [i], [i] ~ [e] and variations of consonant sounds [k] and the sound [ʔ]. Besides that, lexicon variations include onomasiology and semasiology. Onomasiology in field of the meaning of parts of body, pronouns or greetings, equipment, objects, plants, animals, gestures, parts of houses. In addition to the semasiology found in the field of meaning part of the house and household appliances.

\* E-mail: [prapti.pwp@bsi.ac.id](mailto:prapti.pwp@bsi.ac.id)  
Address: Gunungpati, Semarang, Indonesia, 50229

## PENDAHULUAN

Pada dasarnya bahasa mempunyai dua aspek mendasar, yaitu aspek bentuk dan makna. Aspek bentuk berkaitan dengan bunyi, tulisan maupun struktur bahasa, sedangkan aspek makna berkaitan dengan leksikal, fungsional maupun gramatikalnya. Pada dasarnya setiap bahasa menunjukkan perbedaan antara penutur yang satu dengan penutur yang lain. Perbedaan-perbedaan bahasa itu menghasilkan variasi bahasa. Variasi itu muncul karena adanya kondisi sosial, letak geografis, kelompok sosial, dan perubahan waktu. Idiolek merupakan keseluruhan ciri bahasa seseorang yang khas pribadi dalam lafal, tata bahasa, atau pilihan dan kekayaan kata. Disebabkan oleh faktor fisik misalnya perbedaan bentuk atau kualitas alat-alat penuturnya, seperti mulut, bibir, gigi, lidah. Hal ini dapat dikatakan setiap orang memiliki variasi bahasa sendiri. Menurut (Chaer, 2004), variasi idiolek ini berkenaan dengan warna suara, pilihan kata, gaya bahasa, susunan kalimat dan sebagainya. Misalnya, jika ada faktor kedekatan tertentu atau akrab dengan seseorang, dengan hanya mendengar suara bicaranya saja kita dapat mengenalnya. Para penutur dalam suatu dialek, meskipun mempunyai idiolek masing-masing tetapi mereka juga memiliki ciri yang khas untuk menandai bahwa mereka berada dalam satu dialek.

Pada penelitian ini Perumahan Serpong Garden 1 yang terletak di Desa Cibogo, Kecamatan Cisauk, Kabupaten Tangerang, Banten menjadi lokasi penelitian ini. Penduduk sekitar perumahan mayoritas penduduk asli tetapi dalam berkomunikasi menggunakan bahasa campuran antara Bahasa Sunda dan Bahasa Indonesia. Sedangkan di lingkup perumahan Serpong Garden 1, karena sebagian adalah pendatang, maka dalam berkomunikasi menggunakan Bahasa Indonesia, kecuali apabila kebetulan bertemu atau tempat tinggalnya bersebelahan dengan warga yang memiliki latar belakang kebudayaan atau suku yang sama, maka terkadang akan memilih menggunakan bahasa sesuai dengan suku mereka.

Di perumahan Serpong Garden 1 terdiri dari 14 blok, kebetulan diblok paling belakang, yaitu F 7-8 atau sering disebut dengan gang keramat karena di gang tersebut paling banyak tumbuh pohon kamboja. Di gang keramat, penghuninya hampir semua berasal dari Suku Jawa. Dalam satu blok, ada 13 Suku Jawa, 4 Suku Sunda, 2 Etnis Tionghoa, dan 2 Suku Betawi. Pada penelitian ini, penulis hanya fokus pada dialek Suku Jawa, yang masing-masing menggunakan dialek ngapak dari Kabupaten Kebumen dan Banyumas, selebihnya menggunakan dialek bandek Semarang dan Kota Semarang. Dalam kesehariannya warga serpong garden 1 khususnya blok F 7-8 berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia, namun terkadang mereka berkomunikasi dengan anggota keluarga masing-masing (suami-istri) menggunakan bahasa daerah, tapi akan beralih menggunakan bahasa Indonesia saat bercakap dengan anak mereka. Meskipun sebagian warganya pada saat-saat tertentu berkomunikasi menggunakan Dialek Jawa, namun terkadang masing-masing dari mereka ada yang tidak memahaminya. Fenomena bahasa seperti ini yang cukup membuat penulis tertarik untuk mengkajinya. Dalam satu dialek yaitu Jawa, namun saat penutur dialek ngapak dan dialek bandek bercakap saling diam karena

tidak memahami artinya.

Beberapa penelitian terdahulu terdapat beberapa yang pernah melakukannya, diantaranya penelitian dialektologi meliputi ranah variasi leksikal (semasiologis dan onomasiologis) variasi fonologis di kabupaten Kabupaten Grobogan, dialektologi yang khusus terdapat pada dialek bahasa ngoko, penelitian yang hampir sama juga membahas tentang variasi leksikal dengan temuan berupa bunyi klaster dan bunyi serataan. Selain itu ada juga yang sedikit berbeda, penulis artikel tersebut menggunakan ranah agama dalam melihat penggunaan dialek dalam upacara adat, ternyata selain orang Indonesia, ada juga orang luar negeri yang tertarik untuk membahas tentang bahasa gaul di beberapa wilayah di Jakarta, temuan dalam penelitian tersebut menunjukkan bahwa ada suatu dialek yang mampu menjembatani dua bahasa yaitu Betawi dan Bahasa Indonesia Standar, yang sulit untuk dipahami, semua itu seperti terdapat dalam penelitian (Sahayu, 2003), dalam (Kartikasari, Laksono, Savitri, & Suryarini, 2018), (Rahayu, 2013), (Awa, 2018), (Afidah, 2019), (Mayuko, 2015), (Wouk, 1999), dalam (Al-rubaat, 2019), (Awa, 2018). Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini sebagian besar untuk mendeskripsikan dan menjelaskan bentuk variasi fonologis dan variasi dialek pada bahasa tertentu.

Sedangkan dalam penelitian ini sedikit berbeda dengan penelitian sebelumnya, yaitu mencoba menunjukkan serta mendeskripsikan variasi dialek yang secara langsung dikaitkan dengan bahasa Jawa yang masih sering dituturkan hingga saat ini, serta muncul dalam interaksi warga di lingkungan perumahan Serpong Garden 1 Cluster Green Apple Blok F7-F8 atau gang keramat, khususnya pada variasi fonologis dan variasi leksikal yang dikaitkan dengan budaya dalam hal ini ungkapan "pujian". Selain itu, titik pengamatan penelitian ini hanya terfokus pada gang atau blok dalam perumahan tersebut.

Alasan penelitian meneliti variasi fonologis di lingkungan perumahan Serpong Garden 1 khususnya di Blok F7-F8 atau gang keramat karena sebagian warganya berasal dari suku Jawa tapi dengan dialek ngapak dan medok terkadang tidak saling memahami maksud dari masing-masing tuturan. Dalam pembahasan onomasiologis dan semasiologis, pada dialek Jawa ngapak dan bandek ditemukan beberapa medan makna, salah satunya medan makna bagian tubuh yang ditujukan untuk "memuji" yang mengacu pada anggota tubuh. Hal ini cukup menarik untuk diteliti, karena sering terjadi perbedaan diantara keduanya meskipun sama-sama Jawa. Perbedaan itu dapat dilihat dari segi variasi fonologis dan leksikal, dari beda pelafalan serta pilihan kata yang digunakan masing-masing penutur untuk merealisasikan suatu makna. Terkadang antar penutur dialek bahasa Jawa juga tidak sepenuhnya saling memahami, hal ini terkadang dapat memunculkan kelucuan diantara mereka. Oleh sebab itu, peneliti merasa perlu meneliti variasi fonologis dan leksikal di tempat tersebut. Penelitian yang hampir sama tentang ungkapan pujian dalam bahasa Jawa khususnya daerah Semarang pernah dilakukan oleh (Chandra, Marsono, & Suhandano, 2019) dalam kajiannya penulis mencoba meneliti tentang bagaimanakah cara merespon pujian yang diterima. Terkadang saat menanggapi sebuah pujian penutur sering kurang

merasa nyaman pada mitra tutur sehingga perlu mencari bagaiman acara merespon pujian tersebut agar tidak terkesan sombong. Selain beberapa simbol yang muncul dari medan makna anggota tubuh, simbol-simbol dalam berbagai acara adat, ungkapan-ungkapan dalam Bahasa Mangondow seperti dalam kajian (Rambita & Mandolang, 2014)

### Dialek

Menurut (Chaer, 2004) dialek adalah variasi bahasa dari sekelompok penutur yang jumlahnya relatif, yang berada pada suatu tempat, wilayah atau area tertentu. Karena dialek ini didasarkan pada wilayah atau area tempat tinggal penutur, maka dialek ini lazim disebut dialek areal, dialek regional atau dialek geografi. Pendapat lain dari (Ayatrohaedi, 2002) mengemukakan bahwa dialek memiliki dua ciri, yaitu: (1) seperangkat bentuk ujaran setempat yang berbeda-beda yang memiliki ciri-ciri umum dan masing-masing memiliki lebih mirip sesamanya dibandingkan dengan bentuk ujaran lain dari bahasa yang sama dan (2) dialek tidak harus mengambil semua bentuk ujaran dari sebuah bahasa. Menurut (Cahyono, 1995) "Dialek merujuk pada perbedaan antar variasi bahasa yang satu dengan lainnya yang meliputi tata bahasa, kosakata serta aspek tuturannya". Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dialek merupakan variasi bahasa dari sekelompok penutur yang dapat dibandingkan dengan isolek lainnya. Berikut lima pembeda dialek tersebut:

1. Perbedaan fonetik: perbedaan ini berada dibidang fonologi dan biasanya pemakai dialek tidak mengetahui adanya perbedaan tersebut.
2. Perbedaan semantic: terbentuknya kata-kata baru yang didasarkan pada perubahan fonologi dan pergeseran bentuk.
3. Perbedaan onomasiologis: penamaan yang berbeda berdasarkan satu konsep yang digunakan di beberapa wilayah yang berbeda.
4. Perbedaan semasiologis: penamaan sama untuk beberapa konsep yang berbeda
5. Perbedaan morfologis: terciptanya inovasi bahasa

### Variasi Berdasarkan Penutur

(Chaer, 2004), menjelaskan bahwa variasi yang dihasilkan oleh penutur sebagai pengguna bahasa tersebut, termasuk wilayah tempat tinggalnya, kedudukan sosialnya, serta jenis kelamin. Jika didasarkan pada penggunaannya, maka bahasa tersebut digunakan untuk tujuan apa, dalam lingkup atau ranah apa, serta jalur dan alat yang digunakan. Berikut beberapa ragam dialek

1. Dialek regional merupakan ragam bahasa yang digunakan oleh masyarakat di daerah tertentu. Contohnya, bahasa Indonesia dialek Jawa, dialek Sunda, dialek Jakarta, dan dialek Medan.
2. Dialek sosial merupakan ragam dialek yang digunakan oleh masyarakat tertentu yang sekaligus menandai strata atau tingkatan sosial. Sebagai contoh: dialek remaja yang saat ini dikenal dengan Inggris Jak-Sel.
3. Dialek temporal merupakan dialek yang digunakan dalam kurun waktu tertentu. Contohnya, dialek Melayu yang saat itu mulai diperkenalkan pada zaman Sriwijaya

dan zaman Abdullah.

### Dialektologi

Dialektologi merupakan cabang dari ilmu linguistik yang mempelajari tentang variasi bahasa dengan memperlakukannya sebagai sebuah struktur yang utuh (Kridalaksana, 2001). Cabang ilmu bahasa yang khusus mempelajari variasi-variasi bahasa dalam semua aspeknya disebut dialektologi (Keraf, 1996). (Mahsun, 1995) mengemukakan bahwa, dialektologi adalah ilmu tentang dialek. Dialektologi juga merupakan cabang ilmu linguistik yang mengkaji tentang perbedaan isolek dan memperlakukannya secara utuh. Perbedaan antar isolek dapat dianalisis sehingga dapat ditentukan keberadaan sebuah isolek; sebagai bahasa, sebagai dialek, atau sebagai subdialek. Kajian lain dari (Wahya, 2010) menambahkan bahwa dialektologi merupakan satu kajian yang masih cukup jarang diminati untuk diteliti, selain itu dialektologi merupakan salah satu bidang linguistik lapangan yang memerlukan kesabaran, kecermatan dalam memetakan data serta dalam proses analisis.

Berbeda dengan pendapat ayng dikemukakan oleh (Chaer, 2004) bahwa bidang ilmu linguistik yang mempelajari dialek disebut dialektometri. Bidang studi tersebut focus pada pembuatan peta batas-batas dialek dari suatu bahasa, yang dilakukan dengan membandingkan bentuk dan makna dari kosakata yang digunakan oleh wilayah atau daerah tertentu. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dialektologi sebagai cabang linguistik yang mempelajari, mengkaji, serta membeandingkan dialek dalam bahasa-bahasa yang masih serumpun untuk mencari persamaan dan perbedaannya, khususnya perbedaan leksikalnya.

### METODOLOGI

Metode simak disejajarkan dengan metode observasi dalam penelitian sosial (Sudaryanto, 2015). Metode simak dapat digunakan untuk mengecek kembali penggunaan bahasa yang diperoleh dengan metode cakap. Tidak jarang ditemui dalam penelitian bahasa, misalnya bidang dialektologi, informan, karena alasan tertentu, misalnya malu dianggap isoleknya kurang bernilai lalu cenderung memberi keterangan tentang suatu bentuk yang lebih *prestise* (dialek standar), padahal sesungguhnya tidak terdapat dalam isoleknya (Mahsun, 2005), dapat dikatakan informan tersebut kurang natural atau alamiah.

Menurut (Sudaryanto, 2015) metode cakap disejajarkan dengan metode wawancara dalam penelitian sosial. Oleh karena itu dalam penelitian ini, peneliti mencoba menerapkan metode tersebut melalui wawancara responden, dengan merekam serta mencatatnya setiap brian yang disampaikan oleh responden yang berkaitan dengan daftar tanya yang telah disiapkan sebelumnya serta percakapan spontan dari mereka dengan menggunakan teknik pancing dana tau mengulang pertanyaan.

Menurut (Samarin, 1988) teknik pancing yang digunakan harus memiliki tujuan terarah, memungkinkan seorang peneliti mampu mengulangi suatu bahasa yang belum pernah dipelajari dalam waktu singkat dan sanggup melahirkan suatu deskripsi yang mengandung kumpulan fakta yang banyak. Untuk memperoleh data yang sesuai dengan tujuan penelitian, dalam melakukan wawancara peneliti

menerapkan teknik pancing dengan menggunakan daftar pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya. Hal tersebut dilakukan untuk memperoleh berian dari responden lengkap dan sealamiah mungkin.

Selama proses wawancara berlangsung, peneliti memperlihatkan sikap antusias terhadap proses penggalian informasi dari responden, hal ini bertujuan agar respondenpun dapat dengan mudah memebrikan informasi yang sesuai dengan yang dibutuhkan oleh peneliti sebagai data penelitian. Beberapa ungkapan atau ekspresi yang dapat digunakan saat wawancara, misalnya: “mohon diulang, Pak!”, “Oh, seperti itu ya”, atau menggunakan bahasa Jawa sesuai dengan informasi yang sedang ingin diperoleh. Melalui ekspresi atau ungkapan tersebut diharapkan dapat menumbuhkan rasa kedekatan antara peneliti dan responden. Dengan demikian berian yang diperoleh akan lebih alamiah sebagai sebuah data penelitian.

### Objek Penelitian

Berian kata-kata Bahasa Jawa dialek ngapak dan dialek bandek yang dituturkan oleh warga Perumahan Serpong Garden 1, Blok F7-8 sebagai objek dalam penelitian ini. Objek tersebut telah disesuaikan dengan daftar pertanyaan atau berian yang secara alamiah dituturkan oleh responden melalui teknik pancing dari peneliti.

### Informan

Dalam penelitian ini menggunakan informan dengan kriteria sebagai berikut:

1. berjenis kelamin pria atau wanita
2. berusia antara 25-65 tahun;
3. berstatus sosial menengah; memiliki kebanggaan terhadap bahasanya; sehat jasmani dan rohani.

Penelitian dialektologi memerlukan banyak informan sehingga dapat diperoleh gambaran yang lebih objektif mengenai situasi kebahasaan setempat (Samarin, 1988: 28). Dalam penelitian ini menggunakan 9 responden yang menggunakan dialek ngapak dan bandek yang merupakan warga Perumahan Serpong Garden 1 Blok F7-8. Dalam dua blok ada 14 Suku Jawa, 5 warga sebagai penutur asli dengan dialek ngapak dan 9 warga sebagai penutur asli dialek bandek.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

Dari hasil observasi lapangan di Perumahan Serpong Garden 1 Blok F7-8, penulis menemukan beberapa data diantaranya variasi vokal tersebut [a]~[ɔ], [u]~[ɔ], [a]~[i], [i]~[e],

variasi konsonan [pitik]~[pite?]; [sendok]~[sendo?]; [diŋklik]~[diŋkli?]; [uləkan]~[uləʔan]; [kælək]~[kele?]; [gubuk]~[gubu?]; [tatakan]~[tataʔan]; [lombok]~[lombo?]; [tembok]~[tembo?].

Selain itu penulis juga menemukan beberapa berian yang menunjukkan adanya gejala onomasiologis dalam medan makna sapaan, beberapa (1) anggota tubuh, (2) gerak

tubuh, (3) peralatan berkebun atau berladang, penyebutan nama (4) hewan, (5) tanaman, dan gejala semasiologis pada beberapa (1) bagian rumah dan (2) Peralatan rumah tangga.

### Pembahasan

Variasi dialek yang meliputi variasi fonologis dan variasi leksikal di lingkungan Perumahan Serpong Garden 1, Blok F 7-8 paling belakang yang disebut gang keramat, di gang tersebut, penghuninya hampir semua berasal dari Suku Jawa. Dalam satu blok, ada 13 Suku Jawa, 4 Suku Sunda, 2 Etnis Tionghoa, dan 2 Suku Betawi. Dalam penelitian ini, peneliti hanya fokus pada tuturan yang dituturkan oleh warga yang berasal dari Suku Jawa. Meskipun sama-sama berasal dari Suku Jawa, ternyata mereka menggunakan dialek yang berbeda, yaitu dialek Bahasa Jawa ngapak dan dialek Bahasa Jawa bandek. Dua dialek tersebut berasal dari Kabupaten Cilacap, Kabupaten Kebumen, Kabupaten Sragen, Kota Semarang, dan Kabupaten Grobogan, yang selanjutnya akan disebut sebagai wilayah I, II, III, IV, dan V seperti yang tertera dalam table berikut:

**Tabel 1.** Daerah asal warga Perumahan Serpong Garden 1 (Dialek ngapak & dialek bandek)

WILAYAH	DAERAH
I (ngapak)	Kabupaten Cilacap
II (ngapak)	Kabupaten Kebumen
III (bandek)	Kabupaten Sragen
IV (bandek)	Kota Semarang
V (bandek)	Kabupaten Grobogan

### Variasi Bunyi Vokal

Beberapa variasi bunyi vokal dituturkan oleh warga perumahan Serpong Garden 1, Blok F 7-8, khususnya di Gang Keramat, variasi tersebut antara lain: [a]~[ɔ], [u]~[ɔ], [a]~[i], [i]~[e], variasi bunyi vokal ini sering dituturkan oleh warga yang menggunakan Bahasa Jawa dengan dialek ngapak dari wilayah I dan II, sedangkan warga yang masih sering menggunakan dialek Bahasa Jawa bandek dari wilayah III, IV, dan V.

Variasi bunyi [a]~[ɔ] terdapat pada gloss ‘dada’ [dada] menjadi [dɔdɔ] bunyi [a] dituturkan oleh warga perumahan yang berasal dari wilayah I dan II dengan dialek jawa ngapak, sedangkan untuk bunyi [ɔ] banyak dituturkan oleh warga perumahan yang berasal dari wilayah III, IV, dan V yang menggunakan dialek jawa bandek. Bunyi yang sama juga ada pada gloss ‘lebar’ [amba] menjadi bunyi [ɔmbɔ], bunyi [a] dituturkan oleh warga yang berasal dari daerah yang memiliki dialek jawa ngapak, sedangkan untuk bunyi [ɔ] kadang muncul pada penutur yang berasal dari daerah yang berdialek jawa bandek.

Variasi bunyi [u]~[ɔ] terdapat pada gloss ‘hidung’ [irɔŋ] menjadi [irɔŋ] bunyi [u] dituturkan oleh warga dari daerah di wilayah I dan II, sedangkan untuk bunyi [ɔ] dituturkan oleh warga yang berasal dari wilayah III, IV, dan V. Variasi bunyi berikutnya ada pada bunyi [ ]~[ə] terdapat pada gloss ‘sudah’ [owis] menjadi bunyi [wes] bunyi [u] dituturkan oleh warga dengan Bahasa Jawa ngapak dari wilayah I dan II, sedangkan untuk bunyi [ə]

banyak dituturkan di wilayah III, IV, dan V.

Variasi bunyi [a]~[i] terdapat pada gloss 'merah' [aban] menjadi [abin] bunyi [a] dituturkan oleh warga yang berasal dari wilayah I dan II yang menggunakan dialek ngapak, sedangkan bunyi [i], kadang dituturkan oleh warga yang berasal dari wilayah III, IV, dan V dengan dialek Jawa bandek. Variasi bunyi [i] dan [e] terdapat pada gloss 'ayam' [pitik] menjadi [pite?] bunyi [i] dituturkan oleh masyarakat dari wilayah I, dan II, sedangkan bunyi [e] dituturkan oleh masyarakat dari wilayah III, IV, dan V.

### Variasi Bunyi Konsonan

Variasi bunyi konsonan yang sering digunakan oleh warga Perumahan Serpong Garden 1, Blok F7-8, yaitu bunyi [k] dan bunyi [ʔ]. Variasi bunyi ini sering sekali terjadi dan terdengar sangat jelas antara penutur Bahasa Jawa ngapak dan Bahasa Jawa bandek. Variasi bunyi konsonan sebagai berikut:

[pitik]~[pite?]; [sendok]~[sendo?]; [dinklik]~[dinkli?]; [ʊləkan]~[ʊləʔan]; [kælək]~[kele?]; [gobok]~[gobo?]; [tatakan]~[tataʔan]; [lombok]~[lombo?]; [tembok]~[tembo?];

Dari data yang telah terkumpul di atas, terdapat dalam gloss 'ayam' [pitik] menjadi [piti?], pelafalan bunyi akhir [k] biasa dilafalkan oleh masyarakat dari wilayah I, dan II, namun bunyi [k] jika dituturkan oleh masyarakat dari wilayah III, IV, dan V akan berubah atau dituturkan menjadi bunyi [ʔ], hal ini biasanya akan otomatis berubah dari tuturan dialek ngapak ke tuturan dialek bandek.

[ʊruŋ]~[doruŋ]~[guŋ], dari data tersebut, terdapat pada gloss 'belum' [ə] di awal biasa terdapat pada bunyi yang dituturkan oleh masyarakat dari wilayah I dan II, sedangkan [d] muncul dan dituturkan oleh masyarakat dari wilayah III dan IV, untuk bunyi [g] sering terdengar pada tuturan warga dari wilayah V, dengan mendengar bunyi [guŋ] seolah ada sesuatu yang terpotong.

[waja]~[wajan], dari data tersebut terdapat pada gloss 'wajan' kata tersebut juga telah ada dalam KBBI yang berarti penggorengan atau alat untuk menggoreng. Gloss 'wajan' juga dipakai oleh penutur Bahasa Jawa, namun ada perbedaan pada dialek Jawa ngapak dan Jawa bandek. [waja] menjadi [wajan], disitu ada bunyi [ə], biasa dituturkan di wilayah I sedangkan [n] biasa dituturkan oleh warga dari wilayah II, III, IV, dan V.

### Gejala Onomasiologis

Gejala ini ditemukan pada tuturan warga Perumahan Serpong Garden 1 Blok F7-8 yang berasal dari Kabupaten Kebumen dan Kabupaten Cilacap dengan dialek ngapak dan dialek Bahasa Jawa bandek dari Kota Semarang, Kabupaten Sragen, dan Kabupaten Grobogan, hal ini mengakibatkan tuturan masyarakat di lingkungan Perumahan Serpong Garden dipengaruhi oleh kedua dialek tersebut. Melalui pengamatan, terdapat pada medan makna (1) anggota tubuh, (2) gerak tubuh, (3) peralatan berkebun atau berladang, penyebutan nama (4) hewan, (5) tanaman, dan semasiologis pada beberapa (1) bagian rumah dan (2)

Peralatan rumah tangga.

Pada medan makna bagian tubuh seperti pada gloss 'mata kaki' yang ditandai dengan leksikon [əntho] [əntho] digunakan warga perumahan yang berasal dari wilayah I, dan II dengan dialek Bahasa Jawa ngapak, sedangkan [pələʔ] digunakan oleh warga perumahan yang berasal dari wilayah III, IV, dan V dalam bahasa Jawa dialek bandek.

Pada medan makna kekerabatan atau kata ganti seperti pada gloss 'kita' yang ditandai dengan leksikon [kito] dituturkan oleh warga perumahan yang berasal dari wilayah I, leksikon [dewək] dituturkan oleh warga yang berasal dari wilayah I dan II, [awʔe] [dewe] dituturkan oleh warga yang berasal dari wilayah III, IV, dan V.

Pada medan makna bagian rumah seperti pada gloss 'dapur' yang ditandai dengan leksikon [pədhənan] biasa dituturkan oleh warga yang berasal dari wilayah I, sedangkan [pawən] dituturkan oleh warga yang berasal dari wilayah II, III, IV, dan V. Gejala onomasiologis pada medan makna juga terjadi pada gloss 'kamar tidur' yang ditandai dengan leksikon [sənthon] biasa dituturkan oleh warga yang berasal dari wilayah I. Gejala berikutnya yang terjadi adalah 'kamar mandi' yang ditandai dengan [dʒədhin] yang biasa dituturkan oleh warga yang berasal dari wilayah I, sedangkan leksikon [kələh] biasa dituturkan oleh warga yang berasal dari wilayah V. Gejala onomasiologis pada medan makna peralatan berikutnya ada pada gloss 'tempat beras' ditandai dengan leksikon [pəndarijan] dituturkan oleh warga yang berasal dari wilayah I dan II, sedangkan untuk leksikon [wakol] dituturkan oleh warga yang berasal dari wilayah III, IV, dan V.

Pada medan makna peralatan seperti pada gloss 'piring' yang ditandai dengan leksikon [layah] dituturkan oleh warga yang berasal dari wilayah I, dan terkadang dituturkan oleh warga yang berasal dari wilayah II. Gejala onomasiologis berikutnya ada pada gloss 'gayung' ditandai dengan leksikon [ʃənthuk] biasa dituturkan oleh warga yang berasal dari wilayah I dan II. Sedangkan untuk leksikon [ʃidhu?] dituturkan oleh warga yang berasal dari wilayah IV, dan V.

### Gejala Semasiologis

Gejala semasiologis ditemukan pada medan makna (1) bagian rumah (2) Peralatan rumah tangga.

Pada bagian rumah terdapat leksikon [dʒəgan] yang merupakan gejala semasiologis untuk menandai dua gloss yaitu gloss 'lantai' di wilayah II dan 'rumah bagian depan yang terbuka' di wilayah V. Gejala semasiologis berikutnya leksikon [pawən], untuk menandai dua gloss yaitu gloss 'dapur' di wilayah III, IV, V dan 'alat untuk memasak seperti kompor yang memiliki bahan dasar 'batu atau tanah liat' yang dalam bahasa Jawa dikenal dengan 'lempung' sering dituturkan di wilayah II tapi tidak semua warganya menggunakan leksikon tersebut.

Pada peralatan rumah tangga terdapat gejala semasiologis, yaitu [layah], digunakan untuk menunjukkan gloss 'piring' dituturkan oleh warga yang berasal dari wilayah I dan 'cobek atau alat untuk menghaluskan bumbu' biasa dituturkan oleh warga dari wilayah II. Gejala semasiologis berikutnya pada peralatan terdapat pada [ladhin], yang digunakan untuk dua gloss yang berbeda yaitu gloss 'pisau'

**Tabel 2.** Medan makna anggota tubuh dalam ungkapan Bahasa Jawa (untuk memuji)

No	Bagian Tubuh	Ungkapan Jawa	Arti
1.	Alis/alis	Alise nanggal sepisan	Bentuk alis yang bagus, diumpamakan seperti angka satu yg bergaris lurus rapih & lekukannya seperti bulat sabit yang muncul di tanggal satu
2.	Bibir/ lambe	Lambene nggula satemlik	Bentuk bibir yang kemerahan seperti gula jawa dan setemlik artinya sedikit / tipis
3.	Gigi/untu	Untune miji timun	Giginya seperti biji ketimun yang bentuknya kecil-kecil dan susunannya rapih.
4.	Jari/driji	Drijine mucuk ri/eri	Jarinya lentik seperti duri yang bentuknya panjang dan meruncing
5.	Mata/ Mripat	Mriplate ndamar kanginen	Matanya seperti sumbu kompor yang sedang dinyalakan api, dan tertiuip angin, bercahaya dan bentuknya sedang tidak bulat atau sipit.
6.	Pipi/pipi	Pipine nduren sajuring	Pipinya bagus seperti durian yang terbelah atau satu belahan
7.	Hidung/ irung	Irunge ngudup mlati	Hidung mancung yang menyerupai bentuk kuncup bunga melati yang runcing, dalam Bahasa Jawa hidung mancung = mbangir
8.	Leher/ gulu	Gulune ngolan-olan	Menggambarkan bentuk leher yang bagus, panjang dan indah, seperti ular yang melingkar.
9.	Bahu/ pundhak	Pundhake nraju mas	Menggambarkan pundaknya yang seimbang kanan dan kiri serti timbangan emas.
10.	Betis/ wetis	Wetise ndamen meteng	Betisnya padat tidak terlalu gemuk atau kuru, diumpamakan seperti padi yang sudah berisi siap untuk dipanen
11.	Tangan / lengan	Tangane nggendewa pinentang	Tangan atau lengan diluruskan, terlihat ada lengkung seperti nggendewa / busur panah yang dibentangkan
12.	Kulit / pakulitane	Pekulitane ireng manis	Kulitnya hitam namun terlihat bersih, halus dan ditambah dengan senyum manis
13.	Kaki/ suku	Sukune asuthang walang	Menggambarkan bentuk kaki yang indah dan panjang seperti kaki / suthang belalang
14.	Dagu/ uwange	Uwange nyangkal putung	Menggambarkan dagu yang bagus, sempurna seperti patahan kapak atau sangkal (pegangan kapak, putung (patah)
15.	Kumis/ brengos	Brengose nguler keket	Menggambarkan bentuk kumis yang lebat dan hitam, seperti ular keket hitam dan gemuk

yang digunakan untuk memotong sayur, buah digunakan oleh warga yang berasal dari wilayah I dan III. sedangkan untuk gloss 'ladhing' di wilayah II, disebut sebagai alat yang digunakan untuk mengeluarkan daging kelapa dari batok atau tempurung kelapa.

Pada fenomena alam terdapat leksikon [awu] yang merupakan gejala semasiologis yang digunakan untuk gloss 'abu' yang biasa dituturkan oleh warga yang berasal dari wilayah I, dan II, sedangkan wilayah V, penutur jati menggunakan leksikon [awu] untuk gloss 'debu'.

Yang pernah beberapa kali terjadi kebingungan saat salah satu warga dari Jawa ngapak menuturkan dalam bahasa campuran Jawad an Indonesia "tolong ambilkan HPku" warga dari Jawa bandek menjawab "dimana?", dijawab "jogan" leksikon [dʒogan], maka warga yang dari Jawa bandek mencari HP tersebut di teras rumah, padahal yang dimaksud "jogan" adalah lantai dan kebetulan lantai yang di dalam rumah.

Berikutnya terjadi pada percakapan saat ada dua warga Jawa ngapak dan Jawa bandek yang rumahnya bersebelahan akan meminjam pisau, warga dari wilayah II bertutur "bude pinjem ladhing" warga dari wilayah I mengambilkan pisau, ternyata ada perbedaan benda yang dirujuk, ladhing yang dimaksud oleh warga wilayah I adalah pisau yaitu alat yang digunakan untuk memotong sayur, buah dan lainnya. Sedangkan yang dimaksud oleh warga dari wilayah II, ladhing adalah alat yang digunakan

untuk melepaskan daging kelapa dari batok atau tempurung kelapa.

#### *Medan makna bagian tubuh dalam perumpamaan Jawa sebagai ungkapan "pujian"*

Dalam pembahasan onomasiologis dan semasiologis, pada dialek Jawa ngapak dan bandek ditemukan beberapa medan makna, salah satunya medan makna bagian tubuh. Dalam budaya Jawa ngapak maupun bandek, memuji fisik seseorang dalam hal keindahan sudah menjadi sebuah kewajaran sebagai bukti kekaguman atas apa yang terlihat indah dalam tubuh manusia. Berikut beberapa anggota tubuh dalam ungkapan Jawa yang digambarkan dalam Tabel, sebagai berikut:

#### **KESIMPULAN**

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa bahwa tuturan warga Perumahan Serpong Garden Blok F7-8, yang berasal dari wilayah I dan II atau yang kadang bertutur menggunakan Bahasa Jawa ngapak dan dari wilayah III, IV, dan V atau yang kadang bertutur menggunakan Bahasa Jawa bandek ditemukan variasi bunyi vokal sebanyak 4 variasi vokal diantaranya [a]~[ə], [u]~[ɔ], [a]~[i], [i]~[e], dan variasi konsonan pada bunyi [k]~[ʔ]. Pada variasi bunyi konsonan ini sangat sering terjadi jika sebuah kata ditu-

turkan oleh warga yang menggunakan dialek ngapak maka bunyi akhir [k] sangat jelas, namun jika tuturan tersebut dituturkan oleh warga yang menggunakan dialek Bahasa Jawa bandek, maka bunyi [k] akan hilang dan berubah menjadi bunyi [ʔ].

Sedangkan untuk variasi leksikal, pada gejala onomasiologis pada medan makna (1) bagian tubuh, (2) kata ganti atau sapaan (3) peralatan, (4) benda (5) tanaman (6) hewan (7) gerak tubuh (8) bagian rumah dan semasiologis pada medan makna (1) bagian rumah (2) Peralatan rumah tangga.

Terkadang kedua gejala tersebut menimbulkan kelucuan saat para warga bercakap, karena satu tuturan ternyata memiliki maksud atau mengacu pada benda yang berbeda atau sebaliknya. Dalam penelitian ini juga ditemukan variasi dialek dalam budaya Jawa yaitu perumpamaan Bahasa Jawa yang telah berkembang sebagai warisan budaya Jawa yang mungkin saja telah dilupakan oleh generasi muda saat ini. Perumpamaan yang ditemukan dalam penelitian ini adalah perumpamaan yang berasal dari medan makna bagian tubuh. Perumpamaan ini biasa diungkapkan oleh masyarakat Jawa untuk menunjukkan kekaguman atau pujian pada seseorang melalui bagian tubuh. Berikut ungkapannya: *Alise nanggal sepisan, Lambene nggula satemlik, Untune miji timun, Drijine mucuk eri, Mripate ndamar kanginen, Pipine nduren sajuring, Irunge ngudup mlati, Gulune ngolan-olan, Pundhake nraju mas, Wetise ndamen meteng, Tangane nggendewa pinentang, Pekulitane ireng manis, Sukune asuthang walang, Uwange nyangkal putung, Brengose nguler keket.*

Beberapa ungkapan di atas dengan menggunakan medan makna anggota tubuh saat ini sudah jarang dilakukannya atau dituturkan, khususnya pada warga serpong Garden yang memiliki latar belakang budaya Jawa. Hal ini diindikasikan bahwa ungkapan-ungkapan tersebut sudah sangat jarang dituturkan bahkan para orang tuapun tidak lagi memperkenalkan ungkapan tersebut pada anak-anaknya. Melalui penelitian ini diharapkan

#### DAFTAR PUSTAKA

- Afidah, A. U. dan H. B. M. (2019). Variasi Fonologi dan Leksikon Bahasa Jawa di Kabupaten Cilacap (Kajian) Geografi Dialek di Perbatasan Jawa-Sunda. *Jurnal Sastra Indonesia*, 8(2), 103–110.
- Al-rubaat, A. (2019). SOUNDS PHENOMENA IN THE DIALECT OF SKAKA-AL JOUF: IT'S RELATION TO THE MODERN STANDARD ARABIC. *British Journal of English Linguistics*, 7(3), 11–26.
- Awa, O. U. and N.-G. (2018). Contrastive Study of the Phonological Systems of the English. *International Journal of English Language Teaching*, 6(7), 1–9.
- Ayatrohaedi. (2002). *Pedoman Praktis: Penelitian Dialektologi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud.
- Cahyono, B. Y. (1995). *Kristal-Kristal Ilmu Bahasa*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Chaer, A. (2004). *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chandra, O. H., Marsono, M., & Suhandano, S. (2019). Menanggapi Pujian dalam Bahasa Jawa di Semarang. *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 14(2), 227. <https://doi.org/10.14710/nusa.14.2.227-238>
- Kartikasari, E., Laksono, K., Savitri, A. D., & Suryarini, D. Y. (2018). A Study of Dialectology on Javanese “Ngoko” in Banyuwangi, Surabaya, Magetan, and Solo. *Jurnal Humaniora*, 30(2), 128. <https://doi.org/10.22146/jh.v30i2.29131>
- Keraf, G. (1996). *Linguistik Bandingan Historis*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, H. (2001). *Principles of Linguistic Change*. Medan: Blackwell Publishers.
- Mahsun. (1995). *Dialektologi Diakronis: Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Gajar Mada University Press.
- Mahsun. (2005). *Metode Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Grasindo Jaya.
- Mayuko, H. (2015). “ Bentuk Hormat ” Dialek Bahasa Bali Aga Dalam. *Jurnal Ilmiah Masyarakat Linguistik Indonesia*, 33(2), 121–133.
- Rahayu, I. M. (2013). Variasi Dialek Bahasa Jawa Di Wilayah Kabupaten Ngawi: Kajian Dialektologi. *Skriptorium*, 1(2), 27–34.
- Rambita, S., & Mandolang, N. (2014). Ungkapan dan peribahasa bahasa mongondow. *Jurnal LPPM Bidang EkoSosBudKum*, 1(2), 71–85.
- Sahayu, W. (2003). Variasi Fonologis Pemakaian Bahasa Jawa di Pusat Kota dan Daerah Pinggiran Bagian Utara Kabupaten Grobogan. *HUMANIORA*, 15(3), 336–344.
- Samarin, W. J. (1988). *Ilmu Bahasa Lapangan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Teknis Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Budaya Secara Linguistik*. Yogyakarta: Sanata Darma University Press.
- Wahya. (2010). Mengenal Sekilas Dialektologi: Kajian Interdisipliner Tentang Variasi Dan Perubahan Bahasa. *Lingua Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Budaya*, 1–16. Retrieved from [http://pustaka.unpad.ac.id/wp-content/uploads/2013/12/Pustaka\\_Unpad\\_Mengenal\\_Sekilas\\_Dialekteknologi.pdf.pdf](http://pustaka.unpad.ac.id/wp-content/uploads/2013/12/Pustaka_Unpad_Mengenal_Sekilas_Dialekteknologi.pdf.pdf)
- Wouk, F. (1999). Dialect contact and koineization in Jakarta, Indonesia. *Language Sciences*, 21(1), 61–86. [https://doi.org/10.1016/S0388-0001\(98\)00013-8](https://doi.org/10.1016/S0388-0001(98)00013-8)